

## PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Amelia Bangsa, Muhammad Toriqularif  
[Jauharmaknun30@gmail.com](mailto:Jauharmaknun30@gmail.com), [Muhammadtoriqularif828@gmail.com](mailto:Muhammadtoriqularif828@gmail.com)  
STAI Al Falah Banjarbaru

### *Abstract*

*This study aims to determine the view of Islamic Religious Education on Behavioristic learning theory. Behavioristic learning theory contained in this research is Behavioristic learning theory according to the views of experts, namely Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, B. F. Skinner, and Behavioristic learning theory is according to the views of Islamic Religious Education. This research is literature study that analyzed using content analysis techniques. This research is qualitative research in the form of library research. For data processing techniques by collecting literature based on the problem under study, then conducting direct study and research on various library materials that explain about materials or topics related to the problem. The results showed the relevance between behavioristic learning theory and the concept of Islamic Education.*

**Keywords:** *Views, Islamic Religious Education, Behaviorist Learning Theory.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Teori belajar Behavioristik. Teori belajar Behavioristik yang dimuat pada penelitian ini adalah teori belajar Behavioristik menurut pandangan dari para ahli, yaitu Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, B. F. Skinner, dan teori belajar Behavioristik menurut pandangan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa kajian pustaka (library research). Untuk Teknik pengolahan data dengan cara pengumpulan literatur berdasarkan masalah yang diteliti, kemudian mengadakan penelaahan serta penelitian secara langsung berbagai bahan pustaka yang menerangkan tentang materi-materi atau topik yang berhubungan dengan masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi antara teori belajar behavioristik dengan konsep Pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pandangan, Pendidikan Agama Islam, Teori Belajar Behavioristik.

## **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Teori adalah seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat diatas, teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya.

Prinsip dasar di mana ilmu dibangun disebut teori. Teori adalah formulasi pengetahuan yang ada yang memberikan instruksi untuk melakukan penyelidikan dan memperoleh data baru. Belajar merupakan komponen penting dari proses pendidikan secara keseluruhan. Agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka dibutuhkan teori pembelajaran yang sesuai dan sejalan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Secara sederhana, teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar adalah suatu tesis-tesis yang mendeskripsikan beragam aspek pada hakikat belajar. Para pemikir dan pakar yang punya keahlian di berbagai bidang keilmuan punya sumbangsih yang penting dalam merumuskan teori-teori belajar. Atau setidaknya, pemikiran-pemikiran mereka tentang manusia dan kehidupan telah digunakan oleh para praktisi pendidikan dan pembelajaran untuk merumuskan teori-teori belajar dan mempraktikkannya dalam kenyataan.

Berbagai perspektif para ahli tentang sifat dan proses pembelajaran sepenuhnya dipengaruhi oleh berbagai perspektif mereka tentang teori-teori psikologi. Thorndike dan

Pavlov mencetuskan teori belajar asosiasi, Edwin Guthrie, Wadson, dan B.F. Skinner mengembangkan teori perilaku, dan Robert M. Gagne, Jean Piaget, dan Ausubel mengembangkan teori belajar kognitif dalam perkembangan teori belajar.

Teori Belajar dan pembelajaran menjadi hal yang penting terhadap pelaksanaan pendidikan. Belajar merupakan proses mencari, memahami, serta menganalisis secara sadar yang terjadi dalam diri seorang individu, serta didapatkan suatu tingkah laku yang cenderung menetap, perubahan tingkah laku (behavior) dan mental melalui pengalaman belajar (hubungan dengan lingkungan) dan perubahan tingkah laku serta mental kearah yang baik atau positif guna memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>1</sup>

Secara umum teori belajar dikelompokkan menjadi teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Setiap teori pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangan yang tidak sama. Setiap teori menekankan aspek tertentu dalam proses pembelajaran, tetapi pada intinya setiap teori memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan pendidikan yang bisa mencetak siswa supaya bisa bersaing dan terus mengikuti perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Teori belajar dalam penerapannya sering digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, hal tersebut dikarenakan dapat: 1) membantu pengajar untuk memahami bagaimana siswa dalam belajar, 2) membimbing pengajar untuk membuat rancangan serta merencanakan proses pembelajaran, 3) memandu pengajar dalam mengelola kelas, 4) membantu pengajar untuk menilai proses, sikap pengajar itu sendiri bahkan hasil belajar yang telah di capai siswa, 5) Membantu aktivitas belajar menjadi lebih efektif dan efisien, 6) mencapai hasil prestasi yang aporisma (maksimal).<sup>3</sup>

Dalam pendidikan Islam, pendidikan dan belajar memiliki tujuan untuk pengembangan ilmu serta pengabdian diri kepada Allah, maka sistem moral harus di turunkan dari wahyu ataupun norma-norma dalam islam. Seluruh manusia diperintahkan melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi perbuatan munkar. Dalam hal tersebut yang menjadi dasar adalah pada AlQur'an QS. Ali-Imran: 10

---

<sup>1</sup> Sutiah, *Teori belajar dan pembelajaran* (NLC, 2020), h. 27

<sup>2</sup> Sutiah, *Teori belajar dan pembelajaran* (NLC, 2020), h. 28

<sup>3</sup> Nurfadilah Nurlina dan Aliem Bahri, *Teori belajar dan pembelajaran*, (Makassar: CV.Berkah Utami, 2021), h. 38.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka.

Maka dapat dikatakan, pusat sistem moral dalam islam yakni perilaku dalam mencari keridhaan Allah SWT, dapat mengendalikan nafsu yang tidak baik, mampu berbuat baik dan senantiasa menjauhi perbuatan yang keji, serta menjadikan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia. Yang mana untuk dapat mewujudkannya diperlukan teori belajar yang sesuai agar pembelajaran dapat dirancang dengan baik dan memperoleh ketercapaian dari tujuan pembelajaran tersebut.

Jadi, definisi Pendidikan Agama Islam adalah pengenalan yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri individu tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga mengarah pada pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan keberadaan dan kepribadian. Perkembangan pendidikan Agama Islam memiliki status yang baik di setiap negara, dengan penelitian oleh pemerintah negara untuk meningkatkan kualitas di negara tersebut. Pemerintah tidak sembarangan dalam menentukan dasar-dasar pendidikan, mereka juga melakukan banyak penelitian setiap tahunnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan Agama Islam sangat berfungsi bagi setiap lembaga pendidikan untuk menggarap prospek masa depan agar generasi yang akan datang lebih baik.

Adapun teori belajar behaviorisme dikenal juga dengan teori belajar perilaku, karena analisis yang dilakukan pada perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang disebabkan karena pengaruh lingkungannya. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku individu yang belajar dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan, artinya lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Teori ini memaan dang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungannya.<sup>4</sup> Pengalaman dan pemeliharaan akan pengalaman tersebut akan membentuk perilaku individu yang belajar.

---

<sup>4</sup> Albet Maydiantoro, "Teori Belajar Behavioristik," Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, (April,2022), h. 8.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa kajian pustaka (*library research*). Objek utama dalam penelitian ini, yakni Pandangan Agama Islam terhadap teori belajar behavioristik. Sumber data yang digunakan yakni berbagai literatur ilmiah yang mengkaji tentang Pandangan Agama Islam terhadap teori belajar behavioristik. Sementara itu, data sekunder berupa berbagai penelitian ilmiah yang relevan dengan pembahasan baik berupa disertasi, tesis maupun jurnal ilmiah.

Untuk Teknik pengolahan data dengan cara pengumpulan literatur berdasarkan masalah yang diteliti kemudian mengadakan penelaahan serta penelitian secara langsung berbagai bahan pustaka yang menerangkan tentang materi-materi atau topik yang berhubungan dengan masalah tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Teori Belajar Behaviouristik Menurut Para Ahli**

#### **a. Teori Belajar Menurut Ivan Pavlov**

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan, Rusia, yaitu desa tempat ayahnya, Peter Dmitrievich Pavlov, menjadi seorang pendeta ia dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi. Pavlov lulus sebagai Sarjana

Kedokteran dengan bidang dasar Fisiologi. Pada tahun 1884, ia menjadi direktur Departemen fisiologi pada Institute Of Experimental Medicine dan memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan. Ivan Pavlov meraih penghargaan Nobel pada bidang Physiology or Medicine tahun 1904. Karyanya mengenai pengondisian sangat mempengaruhi psikologi behavioristik di Amerika. Karya tulisnya adalah *Work of Digestive Glands* pada tahun 1902 dan *Conditioned Reflexes* pada tahun 1927.

*Classic conditioning* (pengondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, perangsang asli, dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan Behaviorisme, yaitu gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat pakar bahwa yang paling sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan, maupun bicara, melainkan tingkah lakunya pikiran mengenai tugas atau Rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia

berbuat sesuatu.

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov, ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respons yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.<sup>5</sup>

#### **b. Teori Belajar Menurut Edward Lee Thorndike**

Menurut Edward Lee Thorndike (Suprijono, 2009:20), belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons. Teori belajar ini disebut teori *connectionism*. Eksperimen yang dilakukan adalah dengan kucing yang dimasukkan pada sangkar tertutup. Pintunya akan dapat dibuka secara otomatis bila knop di dalam sangkar disentuh. Setiap respons menimbulkan stimulus yang baru. Selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan respons lagi, demikian selanjutnya.

Dalam percobaan tersebut, apabila di luar sangkar diletakkan makanan, kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat. Dengan tidak disengaja, kucing telah menyentuh knop. Maka, terbukalah pintu sangkar tersebut dan kucing segera lari ke tempat makan. Percobaan ini diulangi untuk beberapa kali dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh knop tersebut apabila di luar diletakkan makanan.<sup>6</sup>

Percobaan tersebut menghasilkan teori *trial and error*. Ciri-ciri belajar *trial and error* yaitu adanya aktivitas adanya berbagai respons terhadap berbagai situasi, adanya eliminasi terhadap berbagai respons yang salah, dan adanya kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara ada kebetulan ada perbuatan yang kebetulan cocok, kemudian dipegangnya. Karena latihan yang terus-menerus waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok, itu semakin lama semakin efisien. Teori koneksionisme menyebutkan pola konsep *transfer off training* yaitu kecakapan yang telah diperoleh dalam belajar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang lain. Perkembangan teorinya berdasarkan pada percobaan terhadap kucing dengan masalah kotaknya.

---

<sup>5</sup> Muhammad Thobroni, Arif Mustafa, Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional), (Jakarta: AR-Ruzz Media), 2011, h. 8

<sup>6</sup> Muhammad Thobroni, Arif Mustafa, Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional),.....h. 67

Thorndike melihat bahwa organisme sebagai mekanismenya bergerak atau bertindak jika ada perangsang yang mempengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisme dalam belajar menurut Thorndike disebabkan adanya *Law of Effect*. Dalam kehidupan sehari-hari, *Law of effect* dapat terlihat dalam memberi penghargaan atau ganjaran dan memberi hukuman dalam pendidikan. Karena adanya *Law of Effect*, terjadilah hubungan atau asosiasi antara tingkah laku reaksi yang dapat mendatangkan suatu hasil (efek). Oleh sebab itu teori Thorndike disebut juga teori *connectionism*.<sup>7</sup>

### c. Teori Belajar Menurut B. F. Skinner

Skinner menganggap *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. *Reinforcement* atau penguatan diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tertentu. Ada dua macam penguatan yaitu positif dan negatif penguatan positif adalah rangsangan yang semakin memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Penguatan negatif adalah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindak balas tertentu yang tidak memuaskan.<sup>8</sup>

Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara Sara dan dikontrol guru melalui pengulangan dan latihan. Manajemen kelas menurut Skinner berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan, yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant conditioning* adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.<sup>9</sup>

Eksperimen Skinner dilakukan pada seekor tikus mengalami kelaparan di sebuah kotak yang dinamakan "kotak Skinner". Kotak ini dilengkapi peralatan, yaitu kancing, peralatan makan, penyimpanan makanan, juga lampu yang bisa diatur dan dialiri arus listrik. Oleh karena dalam kondisi yang lapar, kemudian tikus tersebut mencoba keluar dalam pencarian makanan. Kondisi tersebut memunculkan reaksi berupa pergerakan dari tikus untuk keluar dari kotak yang tanpa sengaja menekan tombol sehingga makananpun keluar. Pemberian makanan tersebut terjadwal estafet sesuai meningkatnya perilaku yang ditunjukkan oleh tikus, dalam proses ini diberi nama membentuk. Dari hasil eksperimen

---

<sup>7</sup> Muhammad Thobroni, Arif Mustafa, Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional),.....h. 72

<sup>8</sup> Muhammad Thobroni, Arif Mustafa, Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional),.....h. 75

<sup>9</sup> Muhammad Thobroni, Arif Mustafa, Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional),.....h.77

yang dilakukan pada tikus ini, Skinner menjabarkan bahwa unsur utama pembelajaran adalah penguatan. Intinya adalah bahwa knowledge yang dibentuk melalui ikatan stimulus-respons akan lebih kuat jika diberikan penguatan. Eksperimen tersebut menghasilkan dua macam respons, yaitu: Perilaku yang diimbangi dengan pendorong menuju pada perilaku dikemudian hari. Sedangkan perilaku yang tidak diimbangi dengan pendorong akan berdampak memperkecil dilakukan perilaku di kemudian hari.

Eksperimen B.F. Skinner tentang tikus diperoleh konsep-konsep belajar, antara lain: 1). Law of operant conditioning adalah ketika perilaku diiringi stimulus sehingga perilaku tersebut akan mengalami peningkatan. 2). Law of operant extinction adalah jika perilaku operant sudah diperkuat berupa conditioning tidak disertai stimulus sehingga perilaku tersebut akan mengalami penurunan bahkan menjadi hilang.

Adanya stimulus dan respon melalui beberapa eksperimen di atas, merekomendasikan adanya teori belajar seorang manusia. Dimana manusia dapat pula belajar melalui stimulus dan respon. Salah satunya adalah anak. Anak sebagai seseorang yang harus dibimbing potensinya. perlu adanya pemberian stimulus dan respon dalam proses belajar dari kehidupannya. Stimulus respon ini dalam hal teori behavioristik. Sehingga fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara yang digunakan guru dalam menstimulus respon anak melalui teori behavioristik dan mendeskripsikan manfaat guru menstimulus respon anak melalui teori belajar behavioristik.

Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respons akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang.

## **2. Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Teori Belajar Menurut Behaviouristik**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al Quran dan hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.<sup>11</sup> Dikutip dari M. Sudiyono bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan secara tidak sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya, berdasarkan norma-norma Islami, agar terbentuk keperibadiannya menjadi kepribadian muslim. Pendidikan Islam secara umum

memiliki tujuan, yaitu mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam, melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai *tsaqafah*, melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK), melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan yang memadai.

Pendidikan Islam pada umumnya diberikan oleh guru dalam bentuk proses belajar mengajar. Belajar pada dasarnya adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif tersebut meliputi persepsi atau pengamatan, tanggapan atau bayangan, asosiasi dan reproduksi, fantasi, memori atau ingatan dan kecerdasan

Belajar dalam perspektif Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka meningkatkan derajat, menambah ilmu pengetahuan, serta menambah keimanan. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Hasil dari belajar diharapkan dapat membentuk insan kamil yang beriman, berahlak, dan berilmu yang terwujud dalam bentuk tingkah laku dan aktivitas sehari-hari. Berikut firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya:

*“Allah mengangkat (meninggikan) derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu pengetahuan”*

Al-Quran menjelaskan bahwa pada dasar manusia itu dilahirkan dalam kondisi tanpa sedikitpun ilmu pengetahuan. Namun Allah SWT. membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai fasilitas untuk mengetahui atau belajar, agar kelak mereka dapat bersyukur. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya, *Allah telah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tanpa sedikitpun pengetahuan, dan Allah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.* (QS. An Nahl: 78)

Jika aktivitas belajar identik dengan proses pencarian ilmu, maka ada beberapa istilah di dalam al-Quran yang juga identik dengan pengertian belajar. Beberapa istilah tersebut diantaranya adalah; *tafaqquh fiddin*, *tarbiyah*, dan *ta'allum* (al-ilm).

Belajar dalam pandangan teori behavioristik adalah perubahan perilaku yang dialami oleh siswa. Siswa mampu dan mau bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik memandang belajar yang terjadi pada individu lebih kepada gejala-gejala atau fenomena jasmaniah yang terlihat dan terukur. Sehingga mengabaikan aspek-aspek psikologis (mental) seperti kecerdasan,

bakat, minat dan perasaan emosi individu saat belajar.

Ivan Pavlov dalam teorinya classical conditioning. Teori ini menyakini bahwa untuk menghasilkan respon-respon (perilaku) yang diinginkan maka dibutuhkan pengkondisian stimulus-stimulus alami. Dengan demikian, dalam proses belajar dengan tingkah laku sebagai ukuran keberhasilannya dapat dilakukan melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan (*conditioning proses*). Jika belajar tujuannya adalah perubahan perilaku, maka inilah yang juga diinginkan oleh al-Quran surat an-Nahl ayat 78 yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan tanpa pengetahuan sedikitpun, namun Allah membekali pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia dapat mengambil pelajaran, dan tujuan akhirnya adalah manusia mau bersyukur pada Allah SWT. Syukur adalah bentuk perilaku yang dapat diukur dan dilihat. Maka ini merupakan bagian dari konsep teori behavioristik.

Terhadap teori (*classical conditioning*) , pengulangan, dan penguatan, karena perintah mendirikan sholat terus berlaku sepanjang hayat, dilakukan berulang-ulang hingga menjadi sebuah aktifitas kebiasaan keharusan. Teori classical conditioning, sesuai dengan ayat Al-Quran yang artinya, “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*”. (QS. An-Nisa: 9).

Ayat ini mengajarkan kepada kita, bahwa agar anak-anak kita tidak tergolong generasi yang “lemah”, maka kita dianjurkan agar bertaqwa kepada Allah dan berkata-kata yang baik. Perintah agar orang tua bertaqwa dan bertutur kata yang baik/halus adalah bentuk pengkondisian lingkungan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini berarti identik dengan teori *classical conditioning*-nya Ivan Pavlov.

Begitupun dengan belajar, belajar dalam teori ini hendaklah dilakukan secara berulang-ulang agar apa yang disampaikan pendidik dan apa yang diinginkan pendidik dari proses pembelajaran dapat tercapai. Selain itu diperlukan juga pengkondisian terhadap lingkungan belajar, karena lingkungan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (perilaku peserta didik).

Teori belajar behaviorisme dalam relevansinya dengan pendidikan Islam dipandang baik hal ini dikarenakan teori belajar behavioristik dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan Islam. Menurut behaviorisme dalam belajar terdapat stimulus dan respon yang memiliki unsur-unsur, yaitu dorongan atau drive, stimulus atau rangsangan,

respons, dan penguatan atau reinforcement teori.

*Reinforcement* atau penguatan dalam teori behaviorisme dapat diaplikasikan dalam proses belajar terhadap anak-anak, akan tetapi apabila *reinforcement* tersebut tidak diberikan, maka kebiasaan yang sudah terbentuk akan musnah. Dengan kata lain *reinforcement* tersebut harus selalu diberikan agar perilaku peserta didik yang sudah terbentuk tidak menghilang.

## **PENUTUP**

Menurut hemat penulis, teori belajar menurut aliran Behaviouristik berdasarkan kesimpulan pendapat para ahli di atas adalah peserta didik menerima pembelajaran berdasarkan tingkah laku yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Maka lahirlah tingkah laku peserta didik yang akan menunjang pemahaman dalam pembelajaran. Konsepnya adalah pendidik memberikan stimulus yang menggiring peserta didik kepada respon yang sesuai terhadap tujuan pembelajaran. Teori belajar behaviorisme dalam relevansinya dengan pendidikan Islam dipandang baik hal ini dikarenakan teori belajar behaviorisme dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan Islam.

Jadi terdapat relevansi antara pendidikan Islam dan teori belajar Behaviouristik. Karena dalam pengaplikasian teori belajar Behaviouristik dapat dilakukan pendekatan ketika mengimplementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahri Nurfadilah Nurlina dan Aliem, “Teori belajar dan pembelajaran,” Makassar: CV. Berkah Utami, 2021.
- Budiman, dkk. Pengaplikasian Teori Belajar Serta Peran dan Keefektifannya dalam Belajar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), pp. 1126-1137. (2023).
- Elvia Baby Shahbana, dkk. Implementasi Teori belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), (2020)
- Maydiantoro Albet, “Teori Belajar Behavioristik,” 2022.
- Meidawati Suswandari. Peran Guru Menstimulus Respon Anak melalui Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak* 1(1). (2021)
- Mimi Jelita, dkk. Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3), (2023)
- M. Saekhan Muchit, *Issu-Issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009)
- Mustafa Muhammad Thobroni, Arif, *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)*, (Jakarta: AR-Ruzz Media), 2011
- Nata Abudin, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008)
- Sutiah, *Teori belajar dan pembelajaran*. NLC, 2020.